



Bentrokan Lembah Galwan 2020 terhadap *Security Dilemma* India dan Tiongkok

Zevana Zavira¹⁾, Adi Putra Suwecawangsa²⁾, Putu Titah Kawitri Resen³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Abstrak

Sengketa wilayah merupakan salah satu isu penting yang dihadapi oleh India dan Tiongkok. Berbagai upaya telah dilakukan oleh kedua belah pihak, namun solusi yang diberikan tidak bersifat absolut dan permanen sehingga kemudian dapat memicu konflik lainnya di waktu mendatang. Lembah Galwan merupakan salah satu wilayah yang disengketakan oleh India dan Tiongkok selama bertahun-tahun dan pada tahun 2020, pasukan dari kedua negara tersebut mengalami bentrokan yang menyebabkan korban jiwa dan peningkatan ketegangan hubungan diplomatik antara keduanya. Adanya tindakan kedua negara, meskipun untuk melindungi kepentingan dan menjaga keamanan negaranya, akan selalu dianggap sebagai ancaman bagi pihak lainnya. Hal inilah yang disebut dengan *security dilemma*. Penelitian ini membahas eksistensi *security dilemma* yang dialami oleh India dan Tiongkok pada sebelum bentrokan tahun 2020 dan pasca bentrokan tersebut. Intensitas *security dilemma* yang dialami kedua negara cukup signifikan, melihat dari kondisi sebelum terjadinya bentrokan hingga setelahnya. India dan Tiongkok masih berupaya untuk menyelesaikan isu sengketa wilayah tersebut, namun kedua negara masih tidak dapat menemukan solusi yang dapat menguntungkan keduanya sehingga konflik dapat terjadi kembali dan juga rasa tidak aman serta *security dilemma* akan tetap ada. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa intensitas *security dilemma* akibat bentrokan pada tahun 2020 disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dinamika hubungan antara kedua negara sudah tidak baik sejak dahulu, namun semakin diperparah pasca terjadinya bentrokan tahun 2020. Namun, berbagai upaya untuk mengurangi intensitas *security dilemma* dan juga deeskalasi konflik telah dilakukan oleh kedua pihak, seperti berbagai forum diskusi dan perundingan, hingga implementasi *buffer zones*.

Kata-kunci : India, Lembah Galwan, *security dilemma*, sengketa wilayah, Tiongkok.

Abstract

Territorial disputes are a crucial issue faced by India and China. Both sides have made various attempts, but the solutions offered are neither absolute nor permanent, thus potentially triggering further conflicts in the future. The Galwan Valley has been a disputed territory between India and China for years, and in 2020, troops from both countries clashed, resulting in casualties and escalating diplomatic tensions. The actions of both

countries, even those intended to protect their interests and maintain their security, are always perceived as a threat to the other. This is what is known as a security dilemma. This study examines the security dilemma experienced by India and China before and after the 2020 clash. The intensity of the security dilemma experienced by both countries is quite significant, considering the conditions before and after the clash. India and China are still trying to resolve the territorial dispute, but both countries have been unable to find a mutually beneficial solution, leading to renewed conflict and the persistence of insecurity and the security dilemma. The results of this study explain that the intensity of the security dilemma resulting from the 2020 clashes was caused by various internal and external factors. Relations between the two countries had been strained for a long time, but they worsened following the 2020 clashes. However, both parties have undertaken various efforts to reduce the security dilemma and de-escalate the conflict, including various discussion forums and negotiations, and the implementation of buffer zones.

Keywords : *China, Galwan Valley, India, security dilemma, territorial dispute.*

Kontak Penulis

Zevana Zavira

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jalan P.B. Sudirman, Denpasar, 80234

Telp: +62 (361) 223797 Fax: +62 (361) 701907

E-mail : zevanazavira@gmail.com

PENDAHULUAN

Dinamika hubungan antara India dan Tiongkok selalu dipenuhi oleh kontestasi dan permusuhan. Kedua negara memiliki isu-isu yang terjadi di berbagai ranah, salah satunya adalah terkait sengketa wilayah. Salah satu wilayah yang disengketakan oleh kedua negara adalah Lembah Galwan, yang terletak di LAC (Line of Actual Control) atau yang dapat disebut sebagai Garis Kontrol Aktual. LAC merupakan garis demarkasi yang bersifat informal yang membentang di perbatasan India dan Tiongkok. Garis ini ditetapkan setelah terjadinya perselisihan antara Tiongkok dan India pada tahun 1962 hingga tahun 1993, meskipun Perdana Menteri India pada saat itu, Jawaharlal Nehru, menolak dengan tegas akan keberadaan garis demarkasi tersebut sebab India telah berpegang pada *McMahon Line*, yang merupakan wilayah bekas koloni Inggris Raya. Namun dengan adanya perjanjian bilateral oleh Tiongkok dan India yang terjadi pada tahun 1996 yang melarang penggunaan bahan peledak dan senjata di wilayah LAC serta berbagai dialog yang telah dilakukan oleh kedua negara untuk mencapai resolusi (BBC, 2020), ketegangan hubungan diplomatik akibat konflik teritorial ini kemudian mereda untuk beberapa saat, sebelum terjadi eskalasi lagi pada tahun 2020 yang membuat hubungan antara Tiongkok dan India yang mulanya cukup tenang menjadi tegang kembali.

Penyebab utama dari konflik ini adalah tidak adanya pembatas resmi yang ditetapkan oleh kedua pihak terkait, ditambah dengan ketidakjelasan hukum dan undang-undang yang mengatur terkait perbatasan wilayah dan LAC (*Line of Actual Control*) tersebut (Anindita & Puspoayu, 2021). Ditambah lagi dengan rangkaian perjanjian bilateral yang ditetapkan

pada tahun-tahun sebelumnya antara Tiongkok dan India yang seharusnya menjadi suatu solusi atau setidaknya instrumen untuk meredakan konflik yang bersifat sementara malah menjadi akar dari konflik berkepanjangan antara kedua negara tersebut. Salah satu wilayah yang ada di dalam lingkup LAC, Lembah Galwan telah memicu konflik antara kedua negara. Lembah Galwan adalah sebuah dataran tinggi dengan lokasi yang strategis. Lembah ini terletak di wilayah sengketa Kashmir yang dipenuhi oleh kekuatan militer dan sering kali menjadi wilayah yang sarat akan konflik sebab adanya isunya sengketa antara, Pakistan, Tiongkok, dan India (Natarajan, 2020). Alasan India dan Tiongkok memperebutkan wilayah ini adalah karena Lembah Galwan sangat cocok untuk pembangunan infrastruktur dan jalan nasional. India telah mengambil langkah pertama dengan membangun jalan untuk menjangkau daerah terpencil di daerah Ladakh dan kemudian melakukan operasi pangkalan udara di dataran tinggi tersebut (Kompas, 2020).

Tiongkok yang merasa waswas dengan aktivitas yang dilakukan oleh pihak India sebab jalan-jalan tersebut dapat digunakan sebagai sarana pergerakan kekuatan militer India, yang mengindikasikan bahwa India dapat menggerakkan kekuatan militernya sewaktu waktu terjadi suatu konflik. Tiongkok pun kemudian berupaya untuk mempertahankan Lembah Galwan dengan mendirikan kamp dan melakukan pemindahan alat berat di 'wilayah kekuasaan India' pada bulan Mei 2020, yang kemudian menjadi penyebab bentrokan antara tentara Tiongkok dan India pada bulan Juni 2020, yang menewaskan setidaknya 20 tentara India (Kompas, 2020).

Rangkaian tindakan yang telah dilakukan oleh India dan Tiongkok kemudian

mengindikasikan adanya *security dilemma* di Terlepas dari adanya upaya perundingan dan kedua negara. Pasalnya, suatu aksi oleh satu perjanjian lanjutan, kedua negara masih belum negara akan memicu reaksi oleh negara lainnya, menemukan kesepakatan dan solusi yang yang menyebabkan lingkaran reaksi tiada akhir. berarti sebab keduanya memiliki interpretasi

yang bertentangan terkait penerapan perjanjian perjanjian tersebut, sehingga perjanjian dan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya tidak dapat berjalan dengan efektif (Anon, 2020). Pada tahun 2021, Tiongkok dan India sempat melaksanakan perundingan kembali untuk membahas permasalahan sengketa batas wilayah tersebut dan menghasilkan kesepakatan yang bernama '*buffer zones*' atau yang dapat disebut sebagai zona penyangga, di mana Tiongkok dan India diwajibkan untuk menarik kembali pasukannya dari titik konfrontasi yang terjadi pada tahun 2020 lalu dengan jarak mundur yang sama dan meniadakan patroli militer di wilayah bekas bentrokan pada tahun 2020 lalu (Syukur, 2023). Namun lagi dan lagi, hasil kesepakatan ini dinilai masih belum dapat menguntungkan kedua pihak sehingga peluang untuk terjadinya bentrokan antara kedua belah pihak masih cukup tinggi. Zona penyangga ini juga bersifat sementara dan hanya diberlakukan dari Februari 2021 hingga September 2022, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai suatu solusi untuk penyelesaian isu sengketa wilayah tersebut.

Konflik yang sedang dihadapi oleh India dan Tiongkok ini merepresentasikan hakikat negara yang akan selalu mencoba mempertahankan elemen kekuasaannya, termasuk kedaulatan teritorialnya. Namun di sisi lain, upaya negara untuk mempertahankan negaranya akan selalu dianggap sebagai ancaman bagi negara lain, sehingga menyebabkan *security dilemma* di kedua negara tersebut. Upaya-upaya defensif yang dilakukan India dan Tiongkok, meskipun bersifat proaktif, keduanya telah berusaha agar konflik tidak

mengalami eskalasi kembali. Namun, tidak adanya kebijakan yang absolut kemudian menyebabkan kemungkinan terjadinya eskalasi kembali menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan memfokuskan terkait situasi dan kondisi konflik Lembah Galwan tahun 2020 dan situasi pasca konflik, bagaimana konflik tersebut berdampak terhadap intensitas *security dilemma* India dan Tiongkok, serta berbagai faktor, baik internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi *security dilemma* tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ada metode penelitian kualitatif studi kasus, di mana penulis akan meneliti terkait sebuah peristiwa, yaitu konflik Lembah Galwan, dan bagaimana konflik tersebut memiliki dampak terhadap intensitas dilema keamanan India dan Tiongkok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Strategis Lembah Galwan

Lembah Galwan merupakan dataran tinggi di wilayah sengketa Kashmir, tepatnya di daerah Ladakh dengan yang berada di sektor barat LAC (*Line of Actual Control*). Wilayah Lembah Galwan ini merupakan wilayah yang dipenuhi bukit-bukit dan tertutup oleh salju sepanjang tahun, mengingat bahwa wilayah tersebut terletak di ketinggian 3.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Tanah di wilayah Lembah Galwan cenderung kering dan berpasir akibat iklim yang ekstrem, sehingga tumbuhan tidak dapat tumbuh dengan pengecualian pada lahan irigasi dan tanah di sekitar Sungai Galwan (BBC, 2020). Lembah Galwan dinilai sebagai

wilayah yang strategis sebab dataran tinggi luas iklim yang eskترم dan tanah yang kering, yang kosong ini dapat dimanfaatkan untuk Lembah Galwan tetap menjadi salah satu berbagai keperluan negara yang berupaya untuk wilayah yang diperebutkan oleh India dan mengklaim kawasan tersebut. Akibatnya, Tiongkok dengan sengit dan tidak ada salah satu Lembah Galwan kemudian menjadi salah satu pihak yang mundur. Bagi India dan Tiongkok, dari sekian banyak wilayah yang disengketakan gelar kepemilikan atas Lembah antara kedua negara tersebut. Terlepas dari

Galwan cukup signifikan bagi kedua negara tersebut.

Lembah Galwan terletak di kawasan LAC (*Line of Actual Control*), sebuah batas *de facto* di antara wilayah India dan Tiongkok. Namun karena adanya perbedaan persepsi mengenai batas yang telah ditentukan di kawasan tersebut, wilayah lingkup LAC kerap kali menjadi sumber ketegangan antara kedua negara. Lembah Galwan yang ada di lingkup kawasan ini kemudian direbutkan oleh India dan Tiongkok untuk berbagai kepentingan masing-masing negara. Dataran tinggi yang cukup luas ini dinilai dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, seperti pembangunan infrastruktur dan pembangunan jalan antar daerah. Tidak hanya itu, kawasan tersebut memiliki posisi yang dekat dengan jalan baru yang dibangun oleh India. Jalan baru yang dibangun pada tahun 2019 ini dapat digunakan untuk menjangkau berbagai wilayah terpencil di kawasan Ladakh di sektor barat LAC (BBC Indonesia, 2020). Jalan dengan jarak tempuh ratusan kilometer ini juga terhubung pada pangkalan udara India. Eksistensi dari jalan ini merupakan kunci penting dari sengketa wilayah antara India dengan Tiongkok sebab jalan tersebut dapat digunakan untuk mobilisasi kekuatan militer apabila terjadi konflik. Hal ini kemudian menimbulkan rasa waswas pada pihak Tiongkok, sehingga keinginan untuk menduduki wilayah Lembah Galwan semakin signifikan yang secara natural akan mendorong India untuk memenuhi kepentingannya pula.

Akar Isu Sengketa Wilayah dan Konflik di Lembah Galwan

Sejarah konflik antara India dan Tiongkok dapat ditinjau balik dari tahun 1947, di mana pada tahun tersebut, kedua negara sama-sama memiliki perubahan yang signifikan, di mana India berhasil mendeklarasikan kemerdekaannya atas Inggris dan Tiongkok berhasil mengakhiri perang saudara yang terjadi di dalam negeri sehingga

berupaya untuk membangun kembali negara dan berhasil membentuk Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949. India yang selama ini berada di bawah jajahan Inggris pun kemudian harus berupaya untuk menyusun kembali tatanan negara dan juga kebijakan luar negerinya secara independen, termasuk dalam aspek perbatasan wilayah. Sebab selama periode kolonialisme, Inggris merupakan pihak yang mengatur berbagai kebijakan luar negeri dan juga batas-batas wilayah negara dengan Tiongkok sehingga adanya perubahan signifikan ini menimbulkan friksi antara India dan Tiongkok.

Kedua negara ini memiliki sudut pandang dan juga klaim yang berbeda antara satu sama lain terkait perbatasan wilayah yang ada. India berpegang teguh pada Garis McMahon yang merupakan hasil dari Perjanjian Simla pada tahun 1914 dan merupakan klaim dasar India atas wilayah Arunachal Pradesh, sedangkan Tiongkok tidak pernah mengakui garis wilayah tersebut terlepas dari fakta bahwa wilayah Arunachal Pradesh ini merupakan

wilayah yang telah India klaim secara misil Kuba sehingga perhatian dari negara sepenuhnya. Hal ini kemudian memengaruhi negara *superpower* akan teralihkan oleh isu dinamika hubungan antara India dan Tiongkok. tersebut dan intervensi tidak akan terjadi.

Rasa tidak puas terhadap hasil dari Perang ini berlangsung selama kurang lebih satu perjanjian pada tahun 1947 kemudian menjadi bulan dan dimulai pada bulan Oktober tahun sumbu dari Perang Sino India yang terjadi pada 1962 dan terjadi di wilayah sekitar Aksai Chin, tahun 1962. Perang ini dimulai oleh pihak yang merupakan salah satu wilayah yang masih Tiongkok, di mana negara tersebut menjadi wilayah sengketa di antara kedua memanfaatkan momentum untuk melancarkan negara (Syarifudin, 2023). serangan kejutan pada saat terjadinya krisis

Pasca terjadinya Perang Sino India pada tahun 1962, kedua negara masih tetap berupaya untuk mencari konklusi dari konflik berkepanjangan tersebut sehingga India dan Tiongkok pun mengadakan perundingan pada tahun 1993 dan 1996 dengan tujuan menyelesaikan isu sengketa wilayah di antara keduanya. Kedua perjanjian ini merupakan salah satu bentuk *Confidence Building Measures* (CBM) yang merupakan langkah-langkah yang harus diambil oleh negara-negara berkonflik guna mengurangi ketegangan hubungan diplomatik dan juga membangun kepercayaan antara satu sama lain. Selain itu, CBM juga digunakan sebagai sarana untuk mengadakan perundingan atau dialog antara kedua negara berkonflik yang lebih kondusif sehingga dapat mempermudah negosiasi.

Dalam konteks konflik India-Tiongko, CBM diimplementasikan pada perjanjian bilateral tahun 1993 dan 1996. Pada tahun 1993, kedua negara sepakat untuk mengurangi intensitas kegiatan militer di wilayah konflik. Terdapat juga perundingan terkait LAC (*Line of Actual Control*) meskipun fokus utama dari perjanjian tersebut adalah untuk mengurangi ketegangan hubungan diplomatik dan juga kesalahpahaman yang terjadi antara India dan Tiongkok. Perjanjian ini tentu menjadi suatu langkah yang signifikan pasca Perang Sino India pada tahun 1962 lalu. Perjanjian pada tahun 1996

merupakan perundingan lanjutan dari perjanjian tahun 1993, di mana kedua negara membahas secara mendetail terkait jumlah spesifik kekuatan militer yang diperbolehkan untuk beroperasi di wilayah sengketa dan juga jenis-jenis senjata yang boleh digunakan. Terdapat juga larangan penggunaan peledak di area tersebut.

Setelah serangkaian perjanjian tersebut, terdapat pula perjanjian bilateral pada tahun 2005 atau yang dapat disebut sebagai '*Agreement on the Political Parameters and Guiding Principles for the Settlement of the India-China Boundary Question*' merupakan kelanjutan dari perundingan yang terjadi pada tahun 1993 dan 1996. Isi dari perjanjian tersebut meliputi kesepakatan untuk tidak mencabut status *quo* di wilayah sengketa dan kerja sama kedua negara untuk terus melakukan diskusi terkait wilayah dan peta terjadinya konflik guna penetapan perbatasan di waktu yang akan datang.

Pada Januari 2013, Tiongkok mengusulkan BDCA (*Border Defence Cooperation Agreement*) kepada India. BDCA adalah salah satu instrumen yang diajukan Tiongkok guna penyelesaian isu sengketa perbatasan wilayah di antara keduanya. BDCA merupakan perjanjian lanjutan dari berbagai perjanjian-perjanjian terkait isu sengketa perbatasan wilayah antara kedua negara sebelumnya dan perjanjian ini mencakup stabilisasi keamanan perbatasan, pembangunan ulang di dalam bidang sosial dan

ekonomi, lingkungan hingga penularan penyakit di LAC, sehingga isi dari BDCA ini lebih spesifik dan terfokus daripada perjanjian perjanjian terdahulu.

Pada bulan Juli tahun 2013, Menteri Pertahanan India bertemu dengan Menteri Pertahanan Tiongkok, Perdana Menteri Tiongkok, dan salah satu anggota Dewan Negara. Dalam pertemuan tersebut, kedua pihak sepakat untuk merampungkan negosiasi terkait perjanjian dan kerja sama pertahanan di perbatasan wilayah. India dan Tiongkok mengekspresikan keinginan kuat untuk

menjaga perdamaian dan juga ketentraman di perbatasan wilayah keduanya dan menurut India dan Tiongkok, kerja sama di dalam bidang pertahanan dan keamanan merupakan langkah yang signifikan untuk mewujudkan hal tersebut (Sudirman, et.al., 2023). BDCA ini resmi ditandatangani oleh keduanya pada bulan Oktober 2013. Namun nyatanya, berbagai upaya yang telah dilakukan India dan Tiongkok untuk menyelesaikan isu sengketa wilayah di antara keduanya masih tidak membuahkan hasil yang signifikan.

Bentrokan Lembah Galwan 2020

Ketegangan antara India dan Tiongkok di Lembah Galwan mulai kembali muncul ke permukaan pada tahun 2020. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh India yang memicu adanya ketegangan hubungannya dengan Tiongkok adalah peningkatan kerja sama dengan salah satu pesaing Tiongkok di ranah global, Amerika Serikat (Ramadan & Daniah, 2022). Amerika Serikat merupakan saingan Tiongkok di ranah global sehingga adanya kerja sama tersebut tentu akan memicu rasa kekhawatiran dari pihak Tiongkok. India juga dikabarkan telah membangun jalan untuk menjangkau daerah terpencil di Ladakh serta membangun dan juga mengoperasikan pangkalan udara di wilayah dataran tinggi tersebut (Kompas, 2020). Sebagai respon dari tindakan mencurigakan India yang mengancam keamanan Tiongkok serta dinilai tidak sesuai dengan perjanjian dan peraturan yang telah disepakati oleh kedua negara sebelumnya, Tiongkok pun kemudian mendirikan kamp militer dan memindahkan alat berat di wilayah tersebut pada bulan Mei 2020 lalu untuk bersiaga apabila terjadi konflik yang tidak terhindarkan.

Ketegangan hubungan India-Tiongkok

mengalami eskalasi secara bertahap yang kemudian menyebabkan bentrokan fatal antara pasukan militer masing-masing negara di Lembah Galwan pada 15 Juni 2020. Pada Senin malam waktu setempat, kedua pihak militer yang bertugas di wilayah Lembah Galwan mengalami bentrokan dalam jarak dekat dengan menggunakan senjata buatan seperti batu, batang besi, hingga adu fisik, yang dinilai sesuai dengan perjanjian bilateral yang melarang penggunaan senjata api di dalam wilayah LAC. Bentrokan yang tergolong fatal ini menyebabkan setidaknya 20 korban jiwa yang tewas dari pihak India dan beberapa korban jiwa yang tidak disebutkan jumlahnya dari pihak Tiongkok, ditambah dengan puluhan

pasukan yang mengalami luka-luka. Iklim yang ekstrem di wilayah Lembah Galwan juga memperparah kondisi para prajurit yang terlibat di dalam bentrokan (BBC, 2020). Bentrokan pada tahun 2020 ini menjadi konflik dengan korban jiwa antara India dan Tiongkok selama kurang lebih 40 tahun terakhir tanpa adanya konflik dengan korban jiwa.

Peristiwa ini kemudian menyebabkan perubahan yang cukup drastis terhadap dinamika hubungan India-Tiongkok. Menteri Luar Negeri kedua negara juga sempat berselisih tidak lama setelah bentrokan terjadi. Menlu

Tiongkok memberi peringatan pada Menlu tindakan-tindakan yang dapat memprovokasi India untuk tidak meremehkan Tiongkok dalam potensi konflik lanjutan.

upaya mempertahankan wilayah tersebut Namun setengah tahun pasca terjadinya (Kompas, 2020). Menlu Tiongkok juga bentrokan Lembah Galwan tahun 2020, tepatnya mengungkapkan bahwa siapapun yang telah pada bulan Januari 2021, tentara India dan memprovokasi hingga bentrokan tersebut Tiongkok kembali bentrok di wilayah sengketa terjadi perlu dijatuhi hukuman seberat beratnya. yang menyebabkan luka-luka pada pihak yang Kedua negara terlibat dalam aksi tuduh terlibat (BBC, 2021). Tidak hanya itu, kedua menuduh terkait pihak mana yang memicu negara juga sempat terlibat di dalam berbagai bentrokan terlebih dahulu, di mana India insiden-insiden di wilayah lainnya, salah menyalahkan Tiongkok atas tindakannya yang satunya adalah insiden di wilayah Sikkim, di dinilai barbar dan Tiongkok yang berpendapat mana pasukan patroli Tiongkok berupaya untuk bahwa India telah melanggar peraturan dan masuk ke dalam wilayah tersebut, namun India perjanjian terdahulu dengan melakukan berhasil memukul mundur pasukan patroli dari tindakan provokatif terhadap pihak Tiongkok Tiongkok. Pada bulan Februari 2021, India dan dan meminta India untuk tidak melakukan

Tiongkok kembali melakukan perundingan yang menghasilkan *buffer zones*. *Buffer zones* atau zona penyangga merupakan instrumen baru dalam upaya deeskalasi pasca bentrokan pada tahun 2020 lalu. Zona ini diberlakukan mulai Februari 2021 hingga September 2022 guna mengurangi konsentrasi aktivitas militer dan tindakan yang bersifat mengancam agar tidak terjadi bentrokan antara kedua negara.

Manifestasi *Security Dilemma* dalam Konflik Lembah Galwan

Bentrokan antara India dan Tiongkok yang terjadi di Lembah Galwan pada tahun 2020 telah menjadi penyebab ketegangan hubungan antara kedua negara. Adanya eskalasi konflik secara tiba-tiba memicu adanya situasi dan kondisi khusus yang mendorong negara terlibat untuk melakukan berbagai tindakan untuk melindungi kepentingannya masing-masing. Namun, perlu diketahui bahwa tindakan tindakan yang dilakukan oleh sebuah negara secara tidak sadar dapat memicu kesalahpahaman negara lain yang terlibat. Di dalam kasus ini, baik India maupun Tiongkok saling merasa tidak aman dan terancam atas

tindakan satu sama lainnya. Pada bentrokan yang terjadi 2020 lalu, kedua negara telah melakukan hal-hal yang memicu eskalasi konflik. India dikabarkan telah membangun landasan pacu di area Lembah Galwan dan mengoperasikannya. Selain itu, India juga membangun jalan untuk menjangkau daerah terpencil di Ladakh (Kompas, 2020). Tindakan ini memicu rasa tidak aman Tiongkok sebab pembangunan jalan dan landasan pacu memiliki berbagai implikasi yang dapat mengancam keamanan di wilayah perbatasan dan LAC (*Line of Actual Control*). Pembangunan infrastruktur dalam skala besar merupakan bentuk pelanggaran terhadap perjanjian perjanjian sebelumnya. Selain itu, implikasi dari pembangunan jalan dan landasan pacu yang dapat mempermudah mobilisasi kekuatan militer India apabila terjadi konflik juga menjadi penyebab Tiongkok merasa waswas. Tiongkok juga mengklaim bahwa beberapa oknum dari pasukan militer India melakukan tindakan provokasi terhadap pasukan militer Tiongkok dan telah melewati wilayah perbatasan sebanyak setidaknya 2 (dua) kali (BBC, 2020). Adanya rasa tidak aman ini kemudian

menimbulkan *security dilemma*, yang negara juga terus bertambah dari waktu ke waktu. Adanya aksi saling tuduh menuduh lain untuk mempertahankan keamanan terkait pihak mana yang memulai tindakan negaranya. Sebagai respon dari tindakan India provokasi juga semakin memperburuk situasi di wilayah Lembah Galwan. Berbagai tindakan negaranya, Tiongkok pun kemudian mendirikan kamp militer dan memindahkan alat berat di wilayah Lembah Galwan untuk bersiaga apabila terjadi konflik yang tidak dapat dihindari. *Security dilemma* adalah suatu konsep di mana

Pada awal bulan Mei 2020, India bereaksi pada pendirian kamp militer Tiongkok di wilayah LAC. Merasa bahwa tindakan yang diambil Tiongkok tidak sesuai dengan protokol dan perjanjian yang telah ditetapkan sebelumnya, India pun turut bersiaga di wilayah yang sarat akan konflik tersebut karena adanya rasa tidak aman. Ketegangan kian meningkat, jumlah pasukan militer kedua

negara mungkin dianggap sebagai tindakan untuk melindungi negara, namun tindakan tersebut justru akan menyebabkan kesalahpahaman antara satu sama lain dan dianggap sebagai sebuah ancaman yang berujung pada konflik.

Justifikasi India dalam pembangunan jalan dan juga landasan pacu di LAC hingga peningkatan intensitas kegiatan militer di Lembah Galwan berkaca dari berbagai situasi lalu di mana India menilai bahwa pihak Tiongkok tidak dapat dipercaya. Terdapat juga sentimen bahwa Tiongkok memiliki *power* yang lebih besar daripada India yang kemudian menjadikan negara tersebut merasa tidak aman, yang kemudian mendorong India untuk mengambil langkah pertama untuk mempertahankan kepentingan dan keamanan negaranya, sehingga bersifat defensif daripada ofensif. Adanya mobilitas yang lancar dapat mempermudah India untuk bersiap-siap apabila terjadi konflik. Namun tentunya hal ini akan dianggap sebagai tindakan ofensif oleh pihak

Tiongkok. Adanya peningkatan keamanan nasional suatu negara dapat berakibat pada penurunan rasa aman (*secure*) negara lainnya. Hal ini kemudian dapat dikaitkan dengan reaksi Tiongkok terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh India. Tiongkok yang merasa tidak aman kemudian berupaya untuk melakukan tindakan defensif pula yaitu dengan mendirikan kamp militer dan memindahkan alat berat ke area Lembah Galwan, yang kemudian membuat India menjadi waswas meskipun tindakan yang dilakukan Tiongkok bersifat defensif dan diakibatkan oleh tindakan India sendiri. Rasa tidak aman yang dirasakan oleh India dan Tiongkok akibat rentetan tindakan yang dilakukan oleh keduanya kemudian menyebabkan *security dilemma*. Kedua negara 'dipaksa' untuk memperkuat pertahanan dan keamanannya, hingga memfokuskan akumulasi kekuatan terhadap bidang tersebut. Intensitas *security dilemma* yang cukup tinggi di antara India dan Tiongkok, baik cepat atau lambat, akan memicu naiknya konflik ke permukaan. Dalam perspektif neorealisme ofensif, eksistensi

dari *security dilemma* ini merupakan sebuah dengan pernyataan-pernyataan tersebut, sebab 'bukti' bahwa perang dan atau konflik tidak dengan ketidakadaannya otoritas sentral yang dapat dihindari, sebab adanya konflik tiada dapat mengatur tatanan dan relasi global, maka akhir ini akan memiliki potensi untuk kembali negara akan saling mencurigai tindakan satu terjadi. sama lain sebab negara tidak saling tahu

Isu Lembah Galwan yang terjadi pada menahu mengenai motif masing-masing. India tahun 2020 juga dapat dikaitkan dengan 3 dan Tiongkok akan terus saling mencurigai satu asumsi *security dilemma* yang diungkapkan oleh sama lain, dan hal tersebut dapat dilihat dari Afrimadona. Asumsi pertama menjelaskan bagaimana kedua negara kerap kali terlibat bahwa sistem dan tatanan global merupakan dalam aksi saling tuduh menuduh mengenai sebuah entitas yang bersifat anarki karena tidak pihak mana yang melanggar dan melakukan adanya otoritas sentral yang dapat mengatur tindakan provokatif terlebih dahulu, termasuk relasi negara satu dengan yang lainnya. Asumsi di dalam konflik Lembah Galwan 2020. Adanya kedua menjelaskan bahwa terjaminnya rasa curiga ini serupa dengan rasa tidak aman keamanan nasional merupakan hal yang penting yang kemudian dapat dikaitkan dengan *security dilemma*, yang memaksa India dan Tiongkok bagi sebuah negara, dan asumsi terakhir adalah untuk saling melakukan tindakan defensif guna negara saling tidak mengetahui mengenai mempertahankan keamanan nasional dan juga tujuan dan motif masing-masing (Afrimadona, kepentingan pihak masing-masing, yang di 2012). Salah satu penyebab adanya perseteruan antara India dan Tiongkok dapat dikaitkan

dalam kasus ini berarti kepentingan masing masing negara di area LAC dan Lembah Galwan. Respon *balancing* yang terjadi di antara India dan Tiongkok untuk mempertahankan kepentingannya kemudian berujung pada

terjadinya bentrokan antara kedua negara. Selain neorealisme ofensif, *security dilemma* memiliki kaitan erat dengan neorealisme defensif. Neorealisme defensif menjelaskan bahwa kemungkinan adanya pihak luar atau ketiga yang bekerja sama dengan negara untuk melawan pihak oposisi. Di dalam konflik Lembah Galwan, India dikabarkan telah melakukan kerja sama dalam bidang militer dengan Amerika Serikat dan Australia, baik sebelum terjadinya konflik tahun 2020 hingga pasca terjadinya konflik tersebut. Kerja sama ini kemudian membuat Tiongkok merasa terancam dan mendorong Tiongkok untuk melakukan tindakan defensif dengan membangun kamp militer di sekitar Lembah Galwan (Ramadan &

Daniah, 2022). Tiongkok bahkan memfokuskan anggaran negara dalam jumlah besar ke bidang militer dan pertahanan sebagai respon tindakan proaktif yang telah dilakukan oleh India.

Berbagai tindakan yang telah dilakukan oleh negara sepanjang rangkaian konflik tahun 2020 menjelaskan bahwa intensitas *security dilemma* yang dialami oleh India dan Tiongkok cukup tinggi. Adanya rangkaian isu yang belum terselesaikan sejak dulu menjadikan kedua negara selalu dilanda rasa tidak aman dan rasa saling curiga antara satu sama lain, yang pada akhirnya memicu bentrokan pada tahun 2020 lalu. Tidak hanya itu, hakikat sebuah negara akan selalu mencoba untuk mempertahankan elemen kekuasaannya, termasuk kepentingan nasional hingga kedaulatan teritorialnya.

Namun di sisi lain, upaya negara untuk mempertahankan negaranya akan selalu dianggap ancaman bagi negara lain, sehingga menyebabkan *security dilemma* di kedua negara tersebut. Upaya-upaya defensif yang dilakukan

India dan Tiongkok, meskipun bersifat proaktif, kehadiran militer di wilayah sengketa, di mana keduanya telah berusaha agar konflik tidak mengalami eskalasi kembali, dan India serta Tiongkok akan terus berupaya untuk dapat memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Selain itu, manifestasi *security dilemma* di dalam isu sengketa wilayah Lembah Galwan juga dapat dilihat pasca bentrokan pada tahun 2020 lalu sehingga meningkatnya intensitas *security dilemma* di antara India dan Tiongkok ini disebabkan oleh isu sengketa wilayah dan bentrokan tersebut. Pasca terjadinya konflik, kedua negara mendapat banyak tekanan dari dalam negerinya masing-masing.

Dinamika hubungan India-Tiongkok yang kian memburuk juga didorong oleh berbagai faktor lainnya. India telah melakukan modernisasi militer dengan melakukan kerja sama dengan negara QUAD untuk memperkuat posisinya di dalam isu sengketa tersebut serta peningkatan pembangunan jalan dan infrastruktur di wilayah sengketa. Sedangkan di sisi lain, Tiongkok telah melakukan peningkatan

negara akan dianggap sebagai ofensif oleh negara lain sehingga deeskalasi konflik dan upaya perdamaian akan sulit untuk diwujudkan.

Faktor Internal dan Eksternal yang Memperparah Security Dilemma

Pasca bentrokan Lembah Galwan pada tahun 2020, India dan Tiongkok mengalami berbagai tekanan dan juga peningkatan intensitas *security dilemma* yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Konflik di Lembah Galwan telah menjadi pusat perhatian di masyarakat kedua negara yang terlibat. Timbulnya korban jiwa akibat bentrokan ini mendapat kecaman dari warga negara masing-masing. Masyarakat India berbondong-bondong menyerukan pemboikotan produk asal Tiongkok atas dasar nasionalisme. Aksi boikot

Tiongkok sempat melakukan penyebaran pasukan militer di Lembah Galwan dan juga penguatan infrastruktur pertahanan sebagai mitigasi apabila konflik mengalami eskalasi kembali. Tiongkok juga melakukan modernisasi militer dengan adanya peningkatan frekuensi penggunaan *military drone*, penguatan pasukan militer di berbagai wilayah perbatasan, hingga penggunaan artileri jarak jauh. Selain itu, Tiongkok mengubah strategi aliansi dengan memperkuat hubungan dengan negara-negara

yang memiliki perselisihan dengan India, seperti Pakistan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh kedua negara ini kemudian menimbulkan *security dilemma* dan memperburuk hal tersebut. Dampak dari kondisi ini dalam jangka panjang adalah lingkaran ketidakamanan (*vicious cycle*) di mana setiap tindakan defensif yang dilakukan oleh

ini juga didukung oleh pemerintahan India yang resmi melakukan boikot terhadap produk produk asal Negeri Tirai Bambu tersebut. Boikot massal ini secara tidak langsung dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan India terhadap Tiongkok dan menyebabkan hubungan perdagangan antara kedua negara menjadi tidak stabil. Beberapa kerja sama dan investasi antara kedua negara juga dikabarkan telah dibatalkan dan mengalami hambatan akibat ketegangan pasca konflik tersebut.

Faktor selanjutnya adalah adanya persaingan strategis dan ekonomi di kawasan Indo-Pasifik oleh India dan Tiongkok. Dinamika antara kedua negara tersebut sudah dipenuhi oleh kontestasi sejak dahulu, yang kemudian memberi implikasi bahwa India dan Tiongkok akan selalu berupaya untuk mengungguli satu sama lain. Konflik pada tahun 2020 menjadi

sebuah tamparan besar bagi keduanya. Dinamika hubungan antara India dan Tiongkok yang sebelumnya sudah cukup membaik, kembali memburuk lagi. Namun di dalam situasi dan kondisi yang dapat mengancam kepentingan negara masing-masing, kedua negara masih berupaya untuk memulihkan kondisi negara. Meskipun India telah melakukan boikot produk Tiongkok, Tiongkok terkesan tidak menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang berarti. Di sisi lain, India berupaya untuk melakukan kerja sama dengan pihak luar.

Terdapat faktor eksternal yang semakin memperburuk *security dilemma* antara kedua negara tersebut. Adanya implikasi geopolitik, di mana Amerika Serikat secara terang-terangan memberikan dukungan kepada India dalam menghadapi Tiongkok, tentu akan dianggap sebagai ancaman oleh Tiongkok sebab dinamika hubungan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok tidak dalam kondisi yang baik. Berbagai dukungan dan bantuan yang diberikan antara lain adalah berupa kerja sama dalam bidang ekonomi sebab India enggan bekerja sama dengan Tiongkok pasca konflik. Amerika

dilakukan oleh India dan Tiongkok untuk meredakan ketegangan pasca konflik (Kompas, 2020). Di dalam perundingan tersebut, kedua negara sepakat untuk melakukan deeskalasi konflik yang diikuti dengan pengelolaan situasi pasca konflik, termasuk kesepakatan untuk menarik mundur pasukan masing-masing negara dari wilayah terjadinya konflik (Anon & Saputra, 2020). India dan Tiongkok juga melakukan perundingan yang dihadiri oleh Menteri Luar Negeri kedua negara guna mempererat komunikasi antara kedua negara sehingga kesalahpahaman dan ketegangan hubungan antara kedua negara dapat dihindari. Kedua negara mengadakan perundingan dan

Serikat menggandeng India untuk memperbaiki kondisi ekonomi negaranya yang sempat kacau akibat ketegangan konflik yang tidak kunjung mereda. Membangun kerja sama dengan India dinilai dapat menguntungkan Amerika Serikat secara tidak langsung dan membuat kedudukannya di ranah global menjadi lebih baik. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Tiongkok dengan India dinilai sebagai ancaman sebab Amerika Serikat dapat melakukan intervensi sewaktu-waktu. Adanya campur tangan Amerika Serikat yang bekerja sama dengan India memicu rasa waswas dan tidak aman di pihak Tiongkok, yang semakin memperparah *security dilemma*.

Upaya Deeskalasi Intensitas *Security Dilemma* Pasca Konflik 2020

India dan Tiongkok telah menyelenggarakan berbagai pertemuan dan diskusi secara diplomatik terkait bentrokan di Lembah Galwan tersebut. Pada 22 Juni, seminggu pasca bentrokan pada 15 Juni, kedua pihak mengadakan perundingan yang dihadiri oleh para komandan militer regional untuk membahas langkah-langkah yang harus

dialog untuk meredakan dampak dari peristiwa tersebut, namun keduanya tetap bersikeras menyalahkan salah satu pihak dan terlibat dalam aksi saling tuduh menuduh yang menyebabkan forum diskusi menjadi tidak kondusif sehingga ketegangan hubungan di antara keduanya tidak kunjung membaik. Selain itu, adanya berbagai faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya juga semakin memperparah *security dilemma* baik di India maupun Tiongkok.

Namun terlepas dari upaya yang telah dilakukan oleh kedua pihak, beberapa pihak menganggap bahwa perundingan yang dilakukan tidak membuahkan hasil yang nyata. Salah satu kritik datang dari Harsh Pant,

seorang konsultan yang berasal dari sebuah lembaga konsultan di India. Beliau mengungkapkan bahwa pernyataan yang telah disampaikan oleh pihak Tiongkok tidak akan dapat dipercaya, pasalnya konflik yang terjadi pada Juni 2020 ini telah merusak kepercayaan India terhadap Tiongkok untuk dapat menjalin hubungan diplomatik yang baik. Adapula kekhawatiran terhadap perbedaan kekuatan yang cukup timpang di antara keduanya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya kepercayaan India terhadap Tiongkok (Kompas, 2020).

Ketegangan hubungan antara India dan Tiongkok pasca bentrokan pada Juni 2020 terus berlangsung dan berada pada titik puncak sebelum pada akhirnya mengalami penurunan pada bulan Februari 2021. Pada awal tahun 2021, tepatnya pada bulan Januari, kedua negara sempat mengalami bentrokan di wilayah sengketa. Untuk melakukan deeskalasi konflik di wilayah Lembah Galwan, India dan Tiongkok pun kemudian mengadakan pertemuan yang menghasilkan zona penyangga (*buffer zones*), di mana kedua negara diharuskan untuk menarik kembali pasukan militer serta meniadakan aktivitas patroli pasukan di wilayah tersebut. Hal ini diharapkan dapat meredakan ketegangan dan juga menekan frekuensi aktivitas militer

Adanya konektivitas yang baik dapat mengurangi ketegangan hubungan pasca bentrokan pada tahun 2020 lalu.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa intensitas *security dilemma* akibat bentrokan pada tahun 2020 lalu disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Hal ini dapat digambarkan dengan menggunakan perspektif neorealisme, di mana tindakan dan upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanannya akan menyebabkan penurunan

kedua negara di wilayah sengketa. Namun, apabila suatu saat terjadi eskalasi konflik kembali, maka kedua negara tidak akan segan untuk menunda peniadaan patroli di dalam zona penyangga tersebut.

Zona penyangga ini berlangsung dari Februari 2021 hingga September 2022. Intensitas konflik dalam kurun waktu tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga secara otomatis intensitas *security dilemma* pun juga berkurang. Namun, adanya implementasi zona penyangga ini hanya bersifat sementara. Dinamika hubungan antara India dan Tiongkok akan selalu diiringi oleh rasa waswas dan *security dilemma* jika tidak ada solusi yang mutlak.

Selain implementasi zona penyangga, upaya deeskalasi lain yang dilakukan oleh India dan Tiongkok adalah meliputi kerja sama di dalam berbagai forum diskusi seperti SCO dan juga BRICS. Adanya hubungan India dan Tiongkok di dalam forum dapat mempermudah komunikasi dan juga transparansi mengenai langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh kedua negara. Selain untuk menjaga keamanan regional, eksistensi forum ini dapat digunakan sebagai wadah guna menengahi isu yang terjadi di antara keduanya.

keamanan negara lainnya. Tindakan India dan Tiongkok untuk melindungi kepentingannya tentu akan memunculkan rasa waswas antara satu sama lain meskipun tindakan-tindakan tersebut bersifat defensif.

Dinamika hubungan antara kedua negara yang sudah tidak baik sejak dahulu, semakin memburuk pasca terjadinya bentrokan pada tahun 2020. Namun, berbagai upaya untuk mengurangi intensitas *security dilemma* dan juga deeskalasi konflik telah dilakukan oleh India dan Tiongkok, seperti berbagai forum diskusi dan perundingan, hingga implementasi *buffer*

zones. Namun kedua negara masih memerlukan solusi dan implementasi kebijakan serta seperangkat peraturan baru guna penyelesaian isu, dan dengan tuntasnya isu tersebut, intensitas *security dilemma* India maupun Tiongkok pun kemudian dapat berkurang dan upaya deeskalasi oleh kedua pihak dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Afrimadona. (2012). Dilema Keamanan. In A. B. Perwita, Afrimadona, B. Bandoro, B. Sukadis, F. B. Tobing, K. Kardi, . . . Y. Komeini, Memahami Kajian Strategis. Jakarta: FISIP UPN "Veteran" Jakarta Press 2012.
- Anindita, D., & Puspoayu, E. S. (2021). Penyelesaian Sengketa Batas Wilayah Negara Antara China dan India Di Line Of Actual Control Menurut Hukum Internasional. *In Press - Syarat SPK* (9), 15. <https://doi.org/10.2674/novum.v0i0.43504>
- Anon, & Saputra, E. Y. (2020, June 22). *Komandan Korps India - Cina Berunding Pasca Insiden Lembah Galwan*. Tempo. <https://www.tempo.co/internasional/komandan-korps-india-cina-berunding-pasca-insiden-lembah-galwan-609391>
- Ardi, P. U. (2020, June 20). *China Klaim Sepihak Lembah Galwan, India: Berlebihan dan Tak Bisa Dipertanggungjawabkan Halaman all - Kompas.com*. KOMPAS.com; Kompas.com. <https://www.kompas.com/global/read/2020/06/20/205323270/china-klaim-sepihak-lembah-galwan-india-berlebihan-dan-tak-bisa?page=all>
- Arfin Sudirman, Yusa Djuyandi, & Yoni Yolanda says-moratorium-on-patrolling-can-be-revisited-as-situation-demands-3301558
- Britannica. "Sino-Indian War | 1962." *Encyclopædia Britannica*, 2019, www.britannica.com/topic/Sino-Indian-War.
- Febrianti, R., Hara, A., & Sunarko, B. (2022). Persaingan Kekuasaan Antara India dan Cina : Dari Kekuasaan Militer sampai dengan Konflik Siber. *Intermestic: Journal Of International Studies*, 6(2), 292-314. doi:10.24198/intermestic.v6n2.3
- Herz, J. (1950). Idealist Internationalism and the Security Dilemma. *World Politics*, 2(2), 157–180.
- Joshi, M. (2020, June 7). *Indo-China Row Signals Breakdown of Confidence-Building Measures*. TheQuint; The Quint. <https://www.thequint.com/opinion/india-china-lt-generals-meet-on-bilateral-relations-ladakh-military>
- Kegley, C. W., & Wittkopf, E. R. (2004). World politics : trend and transformation. Sinyal. (2023). KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDIA TERKAIT ISU PERBATASAN MELALUI PENANDATANGAN BORDER DEFENCE COOPERATION AGREEMENT DENGAN TIONGKOK TAHUN 2013. *Aliansi Jurnal Politik Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2(2), 61–61. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v2i2.46636>
- BBC. (2020, June 17). Galwan Valley: China and India Clash on Freezing and Inhospitable Battlefield. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-53076781>
- BBC News Indonesia. (2020, June 18). *Bentrok India-China di Lembah Galwan, Mengapa Kawasan Itu Diperebutkan?* Detiknews. <https://news.detik.com/bbc-world/d/5059156/bentrok-india-china-di-lembah-galwan-mengapa-kawasan-itu-diperebutkan>
- BBC News Indonesia. (2020, September 8). China dan India saling tuduh melakukan “provokasi” dengan “melepaskan tembakan” dalam sengketa perbatasan. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia/54070493>
- BBC News Indonesia. (2021, January 25). *China akhirnya ungkap empat tentaranya tewas dalam baku hantam dengan pasukan India - BBC News Indonesia*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia/55761106>
- Bhaumik, A. (2024, December 3). *India-China LAC: Jaishankar defends buffer zones, says moratorium on patrolling can be revisited as situation demands*. Deccan Herald. <https://www.deccanherald.com/india/india-china-lac-jaishankar-defends-buffer-zones-Thomson/Wadsworth>
- Kompas Cyber Media. (2020, June 19). *Lembah Galwan, Kawasan Tinggi dan Sangat Dingin, Mengapa Diperebutkan?* Halaman all. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/global/read/2020/06/19/193038770/lembah-galwan-kawasan-tinggi-dan-sangat-dingin-mengapa-diperebutkan?page=all#page2>
- Kompas. (2020, June 23). *Hampir 11 Jam Berunding, India dan China Akhirnya Sepakat Berdamai* Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Hampir 11 Jam Berunding, India dan China Akhirnya Sepakat Berdamai". <https://www.kompas.com/global/read/2020/06/23/210823970/hampir-11-jam-berunding-india-dan-china-akhirnya-sepakat-berdamai?page=all>
- Maulidia, N. R. (2023). *Pengaruh Konflik Ladakh Terhadap Kenaikan Anggaran Pertahanan China Tahun 2020* (pp. 35–67). <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1396/>

- Natarajan, S. (2020, June 17). Ada apa di balik pertikaian militer India dan China? *BBC News Indonesia*.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia/53074107?xtor=AL-73-%5Bpartner%5D-%5Bdetik.com%5D-%5Blink%5D-%5Bindonesian%5D-%5Bbizdev%5D-%5Bisapi%5D>
- Outlook. (2021, October 9). *India Fears Bigger Geopolitical Conflict As China's Build-Up In Eastern Ladakh Continues*. Outlook India.
<https://www.outlookindia.com/national/india-fears-bigger-conflict-as-chinas-build-up-in-eastern-ladakh-continues-news-397144>
- Ramadan, M. Y., & Daniah, R. (2022). Alasan Cina Membangun Kamp Militer di Perbatasan Lembah Galwan tahun 2020. *Interdependence Journal of International Studies*, 3(1), 1–14.
<https://doi.org/10.54144/ijis.v3i1.48>
- Shaikh, A. & Aggarwal, R. (2001). *Forsaking Paradise*. Katha.
- Syarifudin. (2023, September). *Sejarah Perang China-India: Ketegangan dan Konflik di Asia Selatan*. SINDOnews Internasional; SINDOnews.com.
<https://international.sindonews.com/read/1190721/45/sejarah-perang-china-india-ketegangan-dan-konflik-di-asia-selatan-1693555786>
- Syukur, A. (2023, May 9). Konflik India-China di Line of Actual Control. JurnalPost.
<https://jurnalpost.com/konflik-india-china-di-line-of-actual-control/48706/>
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Addison Wesley Publishing Company.
- Widhianingsih, V. B., Windiani, R., & Wahyudi, F. E. (2022). India-US Strategic Partnership Sebagai Upaya India Mengamankan Wilayah Perbatasan Dengan Tiongkok. *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 8(4), 796-807.
<https://doi.org/10.14710/jirud.v8i4.358>